

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN CYBERBULLYING



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

MERDIANA HAPSARI PUTRI

F 100 140 137

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN *CYBERBULLYING*

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MERDIANA HAPSARI PUTRI

F.100 140 137

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung S.Psi, M.Psi., Psi
NIK.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN
DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN *CYBERBULLYING*

OLEH :

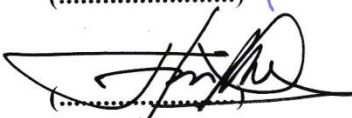
MERDIANA HAPSARI PUTRI

F.100140137

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 23 Juli 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog)
NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Juli 2018

Yang menyatakan,



MERDIANA HAPSARI P

F.100140137

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN CYBERBULLYING

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika psikologis korban *cyberbullying* melalui bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* dan cara korban menghadapi perilaku *cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari 5 informan dengan kriteria remaja berusia 18-23 tahun, korban *cyberbullying*, memiliki akun media sosial, memperoleh *cyberbullying* lebih dari dua kali, korban *cyberbullying* diidentifikasi dengan menggunakan kuisioner terbuka yang dibuat oleh peneliti dan bersedia dengan adanya *informed consent*. Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang diterima korban yaitu *flaming* (pertengkaran *online*), *harassment* (pelecehan), *denigration* (pencemaran nama baik), *exclusion* (pengucilan) dan *outing* (mengumbar rahasia). Bentuk *cyberbullying* yang diterima semua korban yaitu *flaming*. *Cyberbullying* memberikan dampak pada korban yaitu menutup diri, merasa tidak tenang, merasa lebih sensitif, merasa takut, teman berkurang, sedih, merasa tidak aman, menutup diri, mengurangi intensitas mengakses media sosial, merasa malu, kurang percaya diri dan mempengaruhi akademis seperti kurangnya konsentrasi. Cara korban mengatasi *cyberbullying* dengan menarik diri dari lingkungan, memutuskan hubungan dengan pelaku, mengurung diri, mengurangi unggahan di akun media sosial dan menceritakan kejadian yang dialami pada teman yang dipercaya serta meluapkan emosinya dengan cara menangis. Semua korban menerima *cyberbullying* dari pelaku dengan sebagian besar bahasa yang digunakan pelaku adalah bahasa Jawa.

Kata kunci: Dinamika psikologis, korban *cyberbullying*

Abstract

The purpose of this study is to understand and describe the psychological dynamics of cyberbullying victims through forms of cyberbullying, the impact of cyberbullying and the way victims faces cyberbullying behavior. The method in this study is phenomenology qualitative while the data collection technique is conducted through interview, observation, and documentation. Data obtained from 5 informants with the criteria including adolescents aged 18-23, cyberbullying victims, social media users, and people who ever received cyberbullying more than once. Cyberbullying victims were identified using open questionnaires designed by researcher and willing to accept the informed consent. The result of this study showed that cyberbullying forms received by victims including flaming (online fights), harassment, denigration, exclusion and outing. The form of cyberbullying that received all of the victims is flaming. Cyberbullying has an impact on the victims such as self-closing, insecurity,

feeling more sensitive, fear, friends diminished, sadness, insecurity, reduced access to social media, embarrassment, lack of confidence and in academic influences: lack of concentration. The way the victims overcomes cyberbullying by withdrawing from the environment, break the relationship with the perpetrators, shut herself, reduce uploads on social media accounts and re-telling the events experienced on trusted friends and also vent her emotions by crying. All of the victims received cyberbullying from the perpetrators with mostly of the languages that the perpetrators used are the Javanese language.

Keywords: Psychological dynamics, cyberbullying victims

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi sosial, dengan adanya perkembangan teknologi saat ini interaksi sosial dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Hal tersebut didukung dengan adanya berbagai macam media sosial yang digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi di dalam masyarakat. Saat ini media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap individu, dimana hampir setiap individu memiliki berbagai akun media sosial untuk diakses setiap hari, bahkan saat ini media sosial sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu mulai dari berbagai tingkatan usia, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya. Selain itu media sosial sebagai media untuk berkomunikasi jarak jauh, hanya dengan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet orang-orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui akun media sosial seperti *blackberry messenger*, *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, *line*, *skype* dan lain sebagainya (Arista, 2015).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (2016) pengguna internet di Indonesia jumlahnya mencapai 123,7 juta orang dan di pulau Jawa mencapai 86,3 juta orang. Di Indonesia terdapat 75,5% penggunaanya berusia 10-24 tahun, dimana usia tersebut termasuk di dalamnya adalah pelajar dengan presentase 69,8% dan mahasiswa memiliki persentase penggunaan internet tertinggi yaitu 89,7%. Berkaitan dengan penggunaan internet yang semakin tinggi, hasil survei *Latitude News* mengemukakan bahwa bentuk kekerasan yang sering dialami remaja saat ini adalah *cyberbullying*. Indonesia termasuk negara

dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia yang banyak dilakukan di jejaring sosial. Sedangkan posisi pertama adalah Jepang dan Amerika Serikat menempati posisi ketiga (Satalina, 2014). Dari hasil survei dengan menggunakan kuisioner terbuka yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa dari 63 yang mengisi kuisioner, peneliti menemukan sebanyak 21 sebagai pelaku *cyberbullying*, 15 korban *cyberbullying*, dan 27 bukan pelaku maupun korban *cyberbullying*. Sehingga diperoleh presentase 33,33% pelaku, 23,80% korban dan 42,85% tidak pernah menjadi korban maupun pelaku.

Hasil penelitian Sartana & Afriyeni (2017) menunjukkan bahwa jumlah korban *cyberbullying* di kalangan remaja perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah mereka adalah 99 responden (58%), sedangkan korban yang berjenis kelamin laki-laki hanya 73 orang (44%). Hal ini juga di dukung dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung menerima *cyberbullying* dibandingkan dengan *bullying* tradisional (Fautcher, Jackson & Cassidy, 2014).

Peneliti melakukan wawancara dan memperoleh dokumentasi bukti *cyberbullying* dari 5 korban di daerah Surakarta dan Sukoharjo, dimana ada beberapa kasus terjadinya *cyberbullying* yang diterima para korban. Seperti subjek GA yang menerima *cyberbullying* dari pelaku yang merupakan teman magang di suatu instansi, *cyberbullying* diterima subjek disebabkan karena subjek tidak menanggapi pesan pelaku melalui *whatsapp*, subjek ENLJ yang menerima *cyberbullying* karena kebohongan yang dibuat di akun *instagram* miliknya dimana subjek sengaja membuat *postingan* palsu dirinya sedang berlibur di suatu tempat padahal subjek tidak sedang melakukan hal tersebut, subjek SMP yang menerima *cyberbullying* melalui pesan *whatsapp* dan melalui *instagram* dari karyawan di tempat magang karena karyawan tersebut iri pada subjek yang dekat dengan jajaran-jajaran atasan di instansi tersebut serta merasa subjek lebih cantik dari pelaku, subjek FAPA yang menerima *cyberbullying* melalui *instagram* karena dianggap sombong oleh teman-teman satu

kelasnya dan dituduh sebagai orang ketiga oleh pelaku lainnya, dan subjek FDN yang menerima *cyberbullying* melalui *instagram* dari temannya sejak sekolah menengah pertama karena mereka sudah lama tidak bermain bersama lagi sehingga menimbulkan permasalahan dalam hubungan pertemanan.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. Kesamaan antara *bullying* dan *cyberbullying* yaitu keduanya dapat menyebabkan penderitaan bagi para korban, keduanya berawal dari kurangnya pengawasan orang tua (Cassidy, Faucher, & Jackson, 2013). *Cyberbullying* sendiri merupakan pencemaran nama baik dalam bentuk tulisan ataupun gambar, baik berupa foto maupun video melalui internet, *smartphone*, atau melalui media elektronik lainnya (Kowalski, Limber, & Agatson, 2012). Bentuk dari tindakan *cyberbullying* ada beberapa macam yaitu menghina, mengunggah foto, bahkan sampai melakukan akses pada akun media sosial orang lain, baik melalui *e-mail* dan melalui situs *web* untuk menyebarkan ketidakbenaran agar korban merasa terintimidasi (Rifauddin, 2016). Selain itu, terdapat suatu faktor penting mengapa *cyberbullying* sulit dilihat atau diprediksi yaitu karena sedikitnya potensi pelaporan, dimana korban enggan untuk mencari pertolongan (Schneider, O'donnel, & Smith, 2015).

Menurut Agaston dkk., terdapat beberapa pembahasan mengenai dampak psikologis yang dialami korban, yaitu merasa sedih, merasa terluka, marah, frustrasi, kebingungan, *stres*, merasa kesusahan, dan kesepian. Dampak lain yang lebih nyata seperti, depresi, rendah diri, ketidakberdayaan, kecemasan sosial, keinginan untuk bunuh diri, ketakutan, merasa lemah dan sendirian, harga diri menjadi rendah, kerenggangan hubungan, masalah emosional dan masalah pertemanan (Cassidy, Faucher, Jackson, 2013). Dampak lainnya yaitu individu kehilangan privasinya, hal ini dikarenakan *cyberbullying* yang diterima dapat disaksikan oleh publik dari berbagai kalangan atau teman-teman yang mengetahui hal tersebut, individu merasa tidak bebas dalam bermedia sosial atau berinteraksi di dunia maya. Individu juga kehilangan kepercayaan pada orang lain seiring dengan adanya privasi yang hilang,

hal tersebut yang mengakibatkan individu menutup dirinya (Wangid, 2016). Sejumlah besar *cyberbullying* dapat membuat korban mendapatkan konsekuensi berbahaya seperti gejala psikosomatik, perilaku anti sosial bahkan hingga bunuh diri (Chen, Ho, & Lwin, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu menggambarkan suatu pemaknaan secara umum dari berbagai pengalaman hidup individu yang berkaitan dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan yang berdasarkan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Adapun karakteristik informan yaitu :

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan/ Pekerjaan	Kasus <i>Cyberbullying</i>	Suku Bangsa
1	GA	Perempuan	± 19 tahun	Mahasiswa	Melalui media sosial <i>whatsapp</i>	Jawa
2	ENLJ	Perempuan	± 20 tahun	Mahasiswa	Melalui media sosial <i>instagram</i>	Jawa
3	SMP	Perempuan	± 19 tahun	Mahasiswa	Melalui media sosial <i>whatsapp</i> dan <i>instagram</i>	Jawa
4	FAPA	Perempuan	± 19 tahun	Mahasiswa	Melalui media sosial <i>instagram</i>	Jawa
5	FDN	Perempuan	± 19 tahun	Mahasiswa	Melalui media sosial <i>instagram</i>	Jawa

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa narasi, deskripsi serta rekaman hasil wawancara. Analisis data menggunakan analisis konten, yaitu pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, mengkodekan data, mengkategorikan dan mendeskripsikan data ke dalam tema-tema, merepresntasikan data dan melaporkan temuan (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Kesimpulan	Kategori
Bentuk-bentuk <i>cyberbullying</i> yang diterima korban	Bentuk-bentuk <i>cyberbullying</i> yang diterima oleh korban berupa ungkapan-ungkapan negatif yang diberikan melalui <i>chat whatsapp</i> , ungkapan-ungkapan negatif yang diberikan melalui <i>direct message instagram story</i> , foto korban yang dijadikan <i>status whatsapp</i> oleh pelaku, foto korban yang dijadikan <i>instagram story</i> oleh pelaku, foto yang diberi komentar negatif di kolom komentar akun <i>instagram</i> korban dan dikucilkan melalui <i>group whatsapp</i> yang dibuat khusus untuk membicarakan korban. Ungkapan yang diterima korban berupa kata-kata kasar yang menjelek-jelekan diri subjek, menyinggung fisik, memberikan labeling dan sumpah serapah, misalnya dengan kata “ <i>menungso sombong</i> ”, “ <i>goblok</i> ”, “ <i>wes freak, caper sisan</i> ”, “ <i>Alay</i> ”, “ <i>jijik banget</i> ”, “ <i>waduh mbak fotomu editan tok</i> ”, “ <i>lacurrr</i> ”, dan sebagainya.	- <i>Flaming</i> - <i>Harassment</i> - <i>Denigration</i> - <i>Exclusion</i> - <i>Outing</i>
Dampak <i>cyberbullying</i> bagi korban dalam kehidupan	Dampak yang dirasakan korban terhadap <i>cyberbullying</i> yang diterima yaitu korban merasa tidak tenang dan takut apabila diganggu lagi oleh pelaku, merasa tidak aman ketika menghadapi situasi yang sama seperti apa yang telah dialami, merasa kurang konsentrasi belajar atau dalam perkuliahan apabila mengingat kejadian yang telah dialami, merasa sedih karena telah dianggap rendah oleh teman-temannya, menjadi orang yang lebih memilih menyendiri dan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dinilai salah oleh orang lain, menutup dirinya pada orang baru karena merasa tidak aman terhadap penilaian-penilaian yang diberikan, merasa lebih sensitif dalam menanggapi hal-hal tertentu dan menangis ketika mengingat apa yang telah dilakukan pelaku, lebih selektif ketika akan <i>memposting</i> foto atau konten apapun di akun media sosial (misalnya <i>instagram</i>) serta mengurangi intensitas mengakses akun media	-Berdampak pada psikis atau psikologis -Sosial -Akademik

	social, merasa malu pada orang-orang yang telah membaca komentar negatif di akun <i>instagram</i> miliknya serta merasa tidak percaya diri.	
Cara korban menghadapi perilaku <i>cyberbullying</i> yang diterima	Cara korban menghadapi perilaku <i>cyberbullying</i> yang diterima yaitu dengan tidak membalas kembali apa yang dilakukan pelaku kepada korban atau korban tidak menanggapi perilaku <i>cyberbullying</i> yang diberikan oleh pelaku dan korban memilih untuk diam karena tidak ingin membuat masalah yang terjadi semakin besar. Namun ada 2 korban yang membalas sekali <i>chat</i> dari pelaku kemudian memilih memutuskan hubungan dengan pelaku. Sebagian korban merasa takut pada pelaku jika menanggapi kejadian yang dialami. Sebagian korban juga merasa malu karena perilaku <i>cyberbullying</i> yang diterimanya diketahui oleh teman-temannya yang lain yang menyebabkan korban tidak percaya diri. Sebagian korban menceritakan kejadian yang telah dialami pada teman dekatnya untuk mencari solusi dan hanya sekedar bercerita, sebagian korban tidak menceritakannya karena mereka takut temannya akan terlibat juga kemudian menerima perilaku <i>cyberbullying</i> yang sama. Semua korban tidak menceritakan kejadian yang dialami pada orang tua.	-Tidak membalas pelaku -Menarik diri dari lingkungan -Menyalurkan emosi yang terpendam dalam diri, dengan menangis dan bercerita pada teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dan dokumentasi bahwa semua korban menerima perilaku *cyberbullying* secara langsung. Terkait dengan hal ini Langos (2012) menyatatakan *cyberbullying* langsung, terjadi tanpa perantara dan dialami korban melalui komunikasi antara pelaku dengan korban secara langsung, dengan cara mengirimkan pesan melalui media elektronik yang berdampak secara langsung pada diri korban. Sedangkan *cyberbullying* tidak langsung, diterima oleh tiga dari lima korban yaitu melalui *story whatsapp* pelaku yang berisi tulisan menjelek-jelekkan, dikucilkan melalui *group whatsapp* dan foto korban yang di *posting* di *instagram story* pelaku yang kemudian diberikan tulisan berupa kata-kata yang merendahkan fisik, memberikan label dengan panggilan nama

yang tidak pantas serta memfitnah subjek dengan hal-hal yang tidak dilakukannya. Hal ini sesuai pendapat Langos (2012) bahwa *cyberbullying* tidak langsung, terjadi dalam domain publik. *Cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* dimana hal-hal negatif yang berbentuk agresi dikirimkan melalui forum umum atau melalui dunia maya seperti media sosial. Hal-hal negatif berupa pesan disebarluaskan pada pengguna media sosial lainnya secara tidak terbatas. Senada dengan pendapat Morgan (2014) bahwa *cyberbullying* merupakan *bullying* yang dilakukan secara *online* atau menggunakan telepon seluler dengan kata lain, tidak berhadapan langsung.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi didapatkan kategori jawaban bentuk-bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming* (pertengkaran *online*), *harassment* (pelecehan), *denigration* (pencemaran nama baik), *exclusion* (pengucilan) dan *outing* (mengumbar rahasia). Bentuk *cyberbullying* yang lebih sering dialami adalah *flaming* (pertengkaran *online*), hal ini dibuktikan semua subjek mengalami bentuk *cyberbullying* tersebut. Sesuai pendapat Willard (dalam Satalina, 2014) menyatakan bahwa *flaming* (pertengkaran *online*), yaitu mengirimkan pesan dengan bahasa atau kata-kata kasar dan frontal. *Flame* sendiri menunjukkan kata-kata dalam pesan yang penuh amarah atau menunjukkan kemarahan. Senada dengan pendapat Olweus (2012) *cyberbullying* atau *bullying* elektronik merupakan *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti ponsel atau telepon seluler atau internet.

Dampak yang dirasakan korban setelah menerima perilaku *cyberbullying* antara lain merasa tidak tenang, merasa takut apabila diganggu lagi, merasa tidak aman ketika menghadapi situasi yang sama, merasa kurang konsentrasi ketika belajar atau kurang konsentrasi dalam perkuliahan, merasa sedih karena telah dianggap rendah oleh teman-teman korban, memilih menyendiri, lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dinilai salah, menutup diri dari lingkungan, merasa temannya semakin berkurang, merasa lebih sensitif misalnya mudah menangis, lebih selektif ketika akan mengunggah foto di akun media sosial, mengurangi intensitas mengakses akun media sosial, merasa malu pada orang-orang yang telah membaca komentar

negatif di akun media sosialnya dan merasa tidak percaya diri. Dari hasil observasi juga menunjukkan ketika menjawab pertanyaan mengenai pelaku yang mengganggu subjek langsung menundukkan kepalanya dan menjawab dengan tidak menyebutkan nama setelah peneliti bertanya kembali namanya baru subjek mau menyebutkan nama pelaku. Selain itu hasil observasi ketika subjek menunjukkan bukti *cyberbullying*, subjek langsung mematikan data internet di *handphone*-nya dan membacakan ungkapan yang diberikan pelaku kepada subjek sambil menundukkan kepalanya dan tidak menatap peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Olweus (dalam Faryadi, 2011) menyatakan bahwa korban *cyberbullying* memiliki beberapa karakteristik diantaranya merasa gelisah, merasa tidak aman, tidak bahagia dan memiliki harga diri yang rendah, berhati-hati, peka, pendiam, menarik diri dari lingkungan dan pemalu, merasa tertekan dan terlibat dalam ide bunuh diri lebih sering daripada teman sebayanya serta tidak memiliki teman baik untuk membahas suatu masalah. Dari hasil wawancara korban merasa terganggu konsentrasinya dalam belajar akibat *cyberbullying* yang diterima serta merasa terganggu ketika sedang menyelesaikan laporan magang yang sedang dikerjakan karena korban merasa belum aman dari pelaku yang merupakan teman di tempat magang. Hal ini sesuai pendapat *Center for Disease Control* bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* akan memiliki resiko lebih tinggi yang berkaitan dengan masalah akademis (Sartana & Afriyeni, 2017). Senada dengan pendapat Beran & Li (dalam Sartana & Afriyeni, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* akan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi. Semakin sering korban memperoleh perlakuan *cyberbullying* maka akan semakin memberikan dampak buruk pada diri korban di dalam kehidupan.

Cara korban mengatasi perilaku *cyberbullying* yaitu dengan tidak membalas kembali apa yang dilakukan pelaku, memilih untuk diam atau mengurung diri karena tidak ingin bercerita pada siapapun, membalas sekali pesan dari pelaku kemudian mengabaikan atau memilih untuk memutuskan hubungan dengan pelaku, dan tidak memberikan tanggapan karena merasa takut. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi yang menyatakan subjek mengirimkan kata "*maaf mbak*" pada pelaku

kemudian memblokir *whatsapp* pelaku. Selain itu korban tidak memberikan tanggapan karena malu apabila diketahui teman-temannya yang lain, tiga dari lima subjek menceritakan kejadian pada teman dekatnya dan dua subjek lainnya tidak menceritakannya karena mereka takut temannya akan terlibat. Semua korban tidak menceritakan kejadian yang dialami pada orang tuanya karena merasa sudah menjadi tanggung jawab subjek untuk menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Sehingga dari hasil wawancara tersebut diperoleh kategori cara korban menghadapi perilaku *cyberbullying* yang diterima dengan menarik diri dari lingkungan dan melakukan katarsis (menyalurkan emosi yang terpendam). Hal tersebut sesuai pendapat Langos (2012) bahwa *power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan) tidak berubah dalam konteks maya (*cyber*). Meskipun ketidakseimbangan kekuatannya dapat dicapai dengan berbagai cara baru di dunia maya (*cyber*), hal ini tidak merubah perilaku harus menempatkan korban dalam posisi dimana korban tidak dapat dengan mudah membela diri atau mempertahankan diri. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa korban yang mengalami *cyberbullying* sebagian besar memfokuskan reaksi mereka tentang cara memperlakukan pelaku. Umumnya, korban fokus untuk menyingkirkan hal-hal negatif dengan "memblokir" pelaku, "mengabaikan" pendapat, mengurangi penggunaan media sosial, atau "menghapus" konten. Hal tersebut merupakan cara sopan untuk menghadapi dan tidak membalas pelaku (Gahagan, Vaterlaus & Frost, 2016). Meskipun terdapat sebagian korban yang langsung menghadapi pelaku. Konfrontasi langsung ini terjadi ketika korban memiliki hubungan pribadi dengan pelaku. Konfrontasi langsung terkadang menyebabkan timbal balik yang negatif terhadap pelaku (Gahagan, Vaterlaus & Frost, 2016).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelima subjek adalah korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang terjadi adalah *cyberbullying* secara langsung dan *cyberbullying* secara tidak langsung. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi berupa *flaming* (pertengkaran *online*), *harassment* (pelecehan), *denigration* (pencemaran nama baik), *exclusion* (pengucilan) dan *outing* (mengumbar rahasia).

Cyberbullying yang terjadi dalam bentuk-bentuk tersebut dilakukan secara verbal dengan berbagai ungkapan negatif yang merendahkan fisik, memberikan nama panggilan tidak pantas, memberikan label serta menggunakan bahasa Jawa kasar atau *misuh*. Bentuk *cyberbullying* yang paling banyak diterima korban adalah *flaming*. Perilaku *cyberbullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan tidak tenang, tidak aman, sedih, takut, malu dan tidak percaya diri. Selain itu berpengaruh pada akademis korban yang merasa kurang konsentrasi dalam belajar. Dampak lainnya korban merasa lebih menutup diri, ingin menyendiri, merasa temannya berkurang, mengurangi intensitas mengakses akun media sosial, lebih selektif ketika akan mengunggah konten baik berupa foto, teks maupun video di media sosial, dan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dinilai selalu salah oleh orang lain. Cara korban menghadapi perilaku *cyberbullying* dengan menarik diri dari lingkungan, memutuskan hubungan dengan pelaku, mengurung diri karena tidak ingin bercerita pada siapapun, mengurangi *update* status maupun foto di media sosial serta menceritakan kejadian yang dialami pada teman yang dipercaya dan melampiaskannya dengan menangis karena merasa tidak memiliki kekuasaan lebih untuk membalas apa yang telah dilakukan pelaku. Keunikan dari bahasa yang digunakan pelaku untuk menyerang korban yaitu rata-rata menggunakan bahasa Jawa. Beberapa pelaku menggunakan bahasa Jawa kasar yang biasanya disebut *misuh* dimana bahasa tersebut tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Seperti kata panggilan *cuk* dan *nduk*. Selain itu masalah yang melatarbelakangi antara korban dan pelaku mempengaruhi ungkapan yang dilontarkan pada korban, yaitu seperti pemberian label, ungkapan negatif atau sumpah serapah dan julukan kasar serta ungkapan yang menjelek-jelekkan korban.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). Profil Pengguna Internet Indonesia 2016. Jakarta: Tim Polling Indonesia.

- Arista, N. M. (2015). Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 26–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.022.05>
- Cassidy, W., Faucher, C., & Jackson, M. (2013). Cyberbullying Among Youth: A Comprehensive Review of Current International Research and its Implications and Application to Policy and Practice. *School Psychology International*, 34(6), 575–612. <https://doi.org/10.1177/0143034313479697>
- Chen, L., Ho, S. S., & Lwin, M. O. (2016). A meta-analysis of Factors Predicting Cyberbullying Perpetration and Victimization: From the Social Cognitive and Media Effects Approach. *New Media and Society*, 19(8), 1–20. <https://doi.org/10.1177/1461444816634037>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faryadi, Q. (2011). Cyberbullying and Academic Performance. *International Journal Of Computational Engineering Research*, 1(1), 23–30. Retrieved from <http://www.ijceronline.com>
- Gahagan, K., Vaterlaus, J. M., & Frost, L. R. (2016). Computers in Human Behavior College student cyberbullying on social networking sites : Conceptualization , prevalence , and perceived bystander responsibility. *Computers in Human Behavior*, 55, 1097–1105. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.019>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatson, P. W. (2012). *Cyberbullying Bullying in The Digital Age*. UK: Blackwell Publishing.
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Morgan, N. (2014). *Panduan Mengatasi Stress Bagi Remaja*. Jakarta: Gemilang.
- Olweus, D. (2012). Invited expert discussion paper Cyberbullying : An overrated phenomenon ? *Europen Journal Of Developmental Psychology*, 9(1), 1–19. <http://dx.doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Rifauddin, M. (2016). Cyberbullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi Tentang Cyberbullying Pada Remaja Di Facebook). *Jurnal Perpustakaan, Informasi, Dan Kesiapan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.576972>
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Schneider, S. K., O'Donnell, L., & Smith, E. (2015). Trends in Cyberbullying and School Bullying Victimization in a Regional Census of High School Students, 2006-2012. *Journal of School Health*, 85(9), 611–620. <https://doi.org/10.1111/josh.12290>
- Wangid, M. N. (2016). Cyberbullying: Student's Behavior in Virtual Worlds. *Jurnal of Guidance and Counseling*, 6(1), 38–48. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.412>
- Wegge, D., Vandebosch, H., Eggermont, S., & Pabian, S. (2016). Popularity Through Online Harm: The Longitudinal Associations Between Cyberbullying and Sociometric Status in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 36(1), 86–107. <https://doi.org/10.1177/0272431614556351>